

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Sekilas Tentang Desa Sei NagaLawan

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat. Desa umumnya memiliki perbedaan dengan kota. Desa sering dicirikan dengan tingkat kekerabatan yang lebih erat dibandingkan masyarakat kota. Hal inilah yang setidaknya terlihat di Desa Sei Nagalawan. Penduduknya tinggal dengan rumah yang saling berdekatan. Satu sama lain masih memiliki hubungan darah yang masih dapat ditelusuri hubungannya. Kebersamaan dan gotong royong juga masih dijunjung tinggi oleh mereka.



Gambar 1: Peta wilayah desa Sei Nagalawan Sumber : Dokumentasi KSU

Desa Sei Nagalawan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Desa ini merupakan desa yang letaknya paling jauh dari ibukota kecamatan. Jarak dari ibukota kecamatan menuju Sei Naga Lawan berkisar 15 km dan dibutuhkan waktu tempuh hampir 30 menit lamanya. Desa Sei NagaLawan berhadapan langsung dengan Selat Malaka. Tidak seperti desa umumnya di Serdang Bedagai, Sei Nagalawan memiliki keunikan tersendiri.

Bahkan menjadi penduduk pertama yang mendiami wilayah Sei Naga Lawan khususnya di dusun III. Hadirnya suku Banjar menjadi cikal bakal dibentuknya Desa Sei NagaLawan. Suku Banjar merupakan suku asli yang berasal dari pulau Kalimantan yang kemudian bermigrasi ke Langkat, Sumatera Utara untuk membuat bangsal. Seiring berjalannya waktu, suku Banjar tidak hanya mendiami wilayah Langkat melainkan mulai menyebar ke berbagai daerah termasuk Sei NagaLawan.

Suku Banjar bukan satu-satunya suku yang mendiami wilayah Sei Nagalawan. Mereka berbaur dan hidup bersama dengan suku lain seperti suku Jawa, Melayu, Minang, Batak dan berbagai suku lainnya. Kendati demikian kehidupan bermasyarakat di Desa Sei NagaLawan sangat harmonis.

Desa Sei NagaLawan merupakan penggabungan dua desa yang pernah ada sebelumnya yakni Desa Nipah dan Desa NagaLawan. Kedua desa ini diyakini sudah ada sejak tahun 1800 Masehi. Proses bergabungnya sendiri baru terjadi pada tahun 1949 tepatnya saat pemerintahan desa dipegang oleh Penghulu Saman. Proses penggabungan ini semakin menambah luas wilayah Desa Sei NagaLawan. Karena luasnya wilayah maka Desa Sei NagaLawan kemudian dibagi menjadi tiga dusun. Di Desa Sei NagaLawan menyimpan sumberdaya alam berbasis pesisir dan laut yang sangat luar biasa. Hal ini dapat dilihat bahwa keberadaan pantainya tidak hanya mampu menghidupi masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Sei NagaLawan saja, akan tetapi termasuk masyarakat di desa tetangga seperti Lubuk Bayas, Lubuk Rotan, Naga Kisar dan lain sebagainya.

## **2.2 Luas dan Pembagian Wilayah Sei Naga Lawan**

Desa Sei Nagalawan memiliki wilayah yang cukup luas yakni 871 hektar. Di lahan seluas itu penduduk melakukan berbagai aktifitas pertanian, perkebunan, perindustrian, perdagangan dan beragam aktifitas lainnya. Luasnya wilayah ini menyebabkan Desa Sei Naga Lawan dibagi menjadi 3 dusun yakni dusun I, dusun II, dusun III.

Secara spesifik wilayah Sei NagaLawan terdiri atas pertanian dan perkebunan. Pemanfaatan pertanian padi (sawah) mencapai 497 hektar. Sementara sisanya merupakan lahan kering yang dimanfaatkan untuk permukiman dan perkebunan. Desa Sei NagaLawan dikenal sebagai desa yang banyak menghasilkan padi. Tak heran jika musim tanam tiba maka penduduk setempat akan bersama-sama mengerjakan sawah mereka secara bergantian. Masyarakat setempat masih menerapkan sistem gotong royong dimana saling membantu satu sama lain secara sukarela serta secara bergantian mengerjakan sawah-sawah tersebut. Persawahan ini di dukung oleh adanya irigasi teknis seluas 252 hektar dan irigasi non teknis mencapai 245 hektar. Selain pemanfaatan sebagai lahan persawahan lahan juga digunakan untuk kepentingan pertanian non sawah seluas 258 hektar dan 116 hektar untuk kebutuhan non pertanian.

### **2.3 Batas Desa**

Secara geografis Sei Nagalawan terletak pada  $7^{\circ} 50'$  Lintang Utara  $9^{\circ} 21'$  Lintang Utara dan  $97^{\circ} 18'$  Bujur Timur -  $98^{\circ} 42'$  Bujur Timur dengan batasan geografis yakni:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lubuk Bayas
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Mengkudu
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pantai Cermin

### **2.4 Peranan Wanita**

Pengertian peran menurut KBBI adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial. Peran adalah suatu cara individu untuk bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial (Ahmadi, 1982). Pengertian peran menurut (Soekanto, 2002) adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka akan terjadi suatu peranan. Status merupakan 9 sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan

kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka akan terjadi suatu fungsi. Kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik (Saala, 2015). Partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga.

Kegiatan para ibu rumah tangga yang ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan juga pengurus rumah tangga, sehingga dikatakan bahwa ibu rumah tangga mempunyai peran tambahan di dalam keluarga menarik untuk dikaji dan dideskripsikan. Para ibu dari keluarga yang berpenghasilan rendah, umumnya melakukan peran tambahan karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga. Dalam upaya mencapai hidup sejahtera, perempuan keluarga nelayan setiap hari berusaha agar segenap perannya baik sebagai ibu rumah tangga, dan pencari nafkah. Mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat di laksanakan dengan seimbang. Kendati demikian pasti ada kendala yang akan di alami dalam melaksanakan peran tambahan tersebut, salah satu masalah penting jika perempuan memasuki sektor publik atau bekerja diluar rumah tangga adalah pembinaan keluarga akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun perempuan diperbolehkan untuk bekerja disektor publik, dia tidak boleh menelantarkan sektor domestik dan pengasuhan anak-anaknya. Sementara peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan (Wibowo, 2012). Peran wanita dilakukan sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat.

Peran wanita menurut (Sudarta 2003) meliputi:

1. Peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang, menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan. Peran ini sering pula disebut dengan peran di sektor publik.
2. Peran reproduktif adalah peran yang dijalankan oleh seseorang untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, mencuci pakaian dan alat-alat rumah tangga, menyetrika, membersihkan rumah dan lain-lain. Peran reproduktif ini disebut juga peran di sektor domestik.
3. Peran sosial adalah peran yang dilaksanakan oleh seseorang untuk berpartisipasi di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong-royong dalam menyelesaikan beragam pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama.

Berdasarkan Iklima (2014) fungsi wanita dalam keluarga yaitu:

1. Fungsi ekonomi: sebagai kegiatan mencari nafkah, merencanakan, meningkatkan pemeliharaan dan mendistribusikan penghasilan keluarga untuk meningkatkan dan melangsungkan kesejahteraan keluarga.
2. Fungsi perlindungan : sebagai pelindung anggota keluarga dari situasi atau tindakan yang dapat membahayakan atau menghambat kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.
3. Fungsi perlindungan: sebagai pelindung anggota keluarga dari situasi atau tindakan yang dapat membahayakan atau menghambat kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.
4. Fungsi pendidikan: sebagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan maupun sikap dan perilaku anggota-anggota keluarga untuk mendukung proses penciptaan kehidupan dan penghidupan keluarga yang sejahtera.
5. Fungsi sosialisasi: sebagai kegiatan yang ditujukan untuk menanam dan mengembangkan nilai-nilai sosial atau kebersamaan bagi anggota keluarga

untuk menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

6. Fungsi keagamaan: sebagai kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan hubungan anggota keluarga dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga keluarga dapat menjadi wahana persamaan nilai-nilai keagamaan, untuk membangun jiwa anggota keluarga yang beriman dan bertakwa.
7. Fungsi reproduksi: sebagai kegiatan melanjutkan keturunan secara terencana, sehingga tercipta kesinambungan dan kesejahteraan sosial keluarga.
8. Fungsi afeksi: sebagai kegiatan untuk menumbuhkembangkan hubungan sosial dan kejiwaan yang diwarisi kasih sayang, ketentraman dan kedekatan.

Pemberdayaan wanita di pedesaan seharusnya menjadi pemikiran dengan cara meningkatkan kualitas wanita sehingga mampu bersaing dan meningkatkan kualitas sumberdaya. Hal ini diartikan bahwa jika kualitas wanita miskin di pedesaan ditingkatkan tentu adanya hubungan timbal balik, yaitu disamping dapat meningkatkan peran dalam menjalankan fungsi keluarga dan diharapkan adanya peningkatan ekonomi keluarga akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan keluarga dan pembangunan bagi desanya (Suadnyawati dan Suma, 2010). Petani wanita pedesaan sudah cukup lama dikenal memiliki peran penting sebagai salah satu tonggak penghasil pangan. Begitu pentingnya peran wanita sehingga tidak ada satu benih pun yang jatuh ke bumi tanpa sentuhan tangan wanita, petani wanita memiliki peran yang tidak diragukan lagi. Wanita pedesaan terlibat dalam semua tahap kegiatan, mulai dari pengolahan tanah, sampai dengan pemasaran hasil, khususnya pada kegiatan penyiangan, panen, pasca panen, dan pemasarannya. Peranan dan kedudukan wanita dibagi atas dua bagian, yaitu:

1. Peranan dan kedudukannya di dalam keluarga sebagai tenaga kerja domestik (*Labor*) yang berhubungan dengan masalah-masalah mengurus rumah tangga, dan
2. Peranan dan kedudukannya di luar keluarga meliputi usaha untuk mencari nafkah dalam memperoleh penghasilan keluarga serta jangkauan sosial terhadap berbagai kegiatan di luar rumah tangga. Perbedaan peranan dan

kedudukan tersebut dapat dipakai sebagai indikator dalam kaitan tugas dan kewajiban para wanita dalam kehidupan rumah tangganya (Aswiyati, 2016). Wanita pada umumnya masih lemah dalam akses terhadap modal, lahan dan sarana produksi, keadaan tersebut seringkali dijadikan alasan bahwa produktivitas wanita lebih rendah dibandingkan pria. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses wanita terhadap sumberdaya adalah dengan melibatkan wanita dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan perencanaan program secara partisipatif (Andriyani dkk, 2008). Peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena: pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang pentingnya

3. Pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadari perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan, kedua, adanya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri (Haryanto, 2008).

## **2.5 Motivasi kerja wanita**

Motivasi dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam individu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi stimulasi dari luar. Motivasi dapat meningkatkan produktivitas kerja wanita terutama motivasi intrinsik.

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga merupakan tanggung jawab suami, baik dalam pemenuhan ekonomi, pendidikan dan tempat tinggal. Namun seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan penduduk tentunya akan berpengaruh pada kebutuhan rumah tangga yang terus meningkat. Hal ini bisa ditinjau dari nilai harga barang serta biaya pendidikan yang terus meningkat. Atas alasan tersebut, maka peran wanita dibutuhkan untuk membantu suami memenuhi ekonomi keluarga. Secara teori, tujuan dari peran ibu rumah tangga dalam membantu ekonomi keluarga adalah membantu keluarga agar lebih berdaya sehingga tidak

hanya dapat kemampuan dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya, tetapi juga kemampuan ekonominya. Maka keterlibatan perempuan dalam membantu ekonomi keluarga adalah dengan memberi kesempatan kepada ibu-ibu rumah tangga baik berupa modal maupun pengetahuan berdagang, sehingga mereka mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan benar. Motivasi kerja wanita tani dapat dibedakan menjadi motivasi dari dalam atau internal (pribadi maupun keluarga) serta motivasi dari luar atau eksternal atau dari lingkungan dan luar keluarga. Motivasi internal yang paling banyak diungkapkan oleh wanita tani yang memilih bekerja di sektor pertanian sebagai pekerjaan utama adalah untuk membantu suami. Motivasi eksternal yang paling banyak diungkapkan wanita tani yang memiliki pekerjaan utama di sektor pertanian adalah karena tekanan ekonomi.

## **2.6 Alokasi waktu kerja**

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu dari alasan keterlibatan wanita untuk masuk ke dalam pasar kerja. Banyaknya alokasi waktu kerja wanita dikaitkan dengan pendapatan rumah tangga yang rendah dalam banyak penelitian sering dikatakan sebagai strategi kelangsungan hidup rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi alokasi waktu seseorang untuk bekerja yaitu: keadaan sosial ekonomi keluarga, pemilihan aset produktif, tingkat curahan waktu kerja, karakteristik yang melekat pada setiap anggota yang dicirikan dengan pendapatan petani, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat Pendidikan.

Tingkat upah atau tenaga dalam pembagian kerja suatu rumah tangga tentu berkaitan dengan distribusi dan alokasi wewenang atau kekuasaan (kewibawaan), yang berujung pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Distribusi kekuasaan dan wewenang di antara suami-istri mungkin senilai atau seimbang atau sepihak, yang bergantung pada kekayaan ketika dibawa dalam hubungan rumah tangga. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh sistem keluarga, kekerabatan, dan sosial budaya masyarakat suatu daerah.



Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Pendapatan wanita dalam peningkatan pendapatan melalui kegiatan ekonomi meliputi kegiatan usahatani, diluar kegiatan usahatani, dan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan usahatani. Posisi wanita pesisir masih menjadi golongan subordinasi kaum pria. Faktor budaya turut berperan dalam terciptanya kondisi ini, selain faktor budaya, degradasi lingkungan turut berperan dalam menentukan posisi kaum wanita menjadi rentan dalam sektor sosial misalnya: dalam level kelembagaan masyarakat. Perencanaan dan pengambilan keputusan pengembangan kawasan masih banyak didominasi kaum pria

### **2.6.1 Pendapatan wanita**

Tujuan anggota rumah tangga melakukan pekerjaan produktif dalam bidang ekonomi adalah untuk memperoleh pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Pendapatan seseorang didapat dari berbagai jenis usaha yang dilakukan. Pendapatan wanita diperoleh dari berbagai jenis kegiatan yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga seperti berladang, buruh tani, berdagang ikan, berdagang kelontong di warung dan menjadi pegawai, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan usia perkawinan wanita, menyatakan bahwa tingkat pendidikan menjadi faktor dalam menentukan usia kawin. Semakin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya perkawinan muda. Sesuai dengan hasil penelitian secara parsial didapat bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin. Semakin rendah pendidikan semakin rendah pula usia kawin pertamanya, begitu pula dengan sebaliknya.

Bahwa semakin banyak pernikahan yang terjadi pada wanita umur 17-21 maka semakin tinggi juga pendidikan yang dimiliki wanita tersebut. Samporno dan

Azwar dalam Ariyani (2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan remaja menjadi faktor dalam menentukan usia kawin. Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin mendorong berlangsungnya perkawinan muda. Pendidikan merupakan akar dari semua masalah yang ada dalam diri individu, karena dari pendidikan individu akan mendapat pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan perkawinan (Mulyana & Ijun, 2008). Tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi perilaku yang berbeda pula dalam mengambil keputusan untuk kawin atau tidak kawin. Masyarakat dengan pendidikan rendah tidak tahu tentang dampak negatif yang bisa terjadi akibat pernikahan usia muda. Sedangkan masyarakat yang pendidikannya tinggi, terlalu idealis untuk menentukan perkawinannya sendiri. Pendidikan dapat mempengaruhi seorang wanita untuk menunda usia pernikahannya. Semakin lama seorang wanita mengikuti pendidikan sekolah, maka secara teoritis makin tinggi pula usia menikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan status perkawinan. Diartikan bahwa pendapatan bukan merupakan faktor risiko untuk meningkatkan terjadinya status perkawinan. Tidak adanya hubungan antara pendapatan dengan status perkawinan yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Suatu lingkungan sosial tertentu tidak begitu saja memberi pengaruh yang sama kepada setiap orang, akan tetapi kebiasaan sosial akan memberi pengaruh terhadap kesehatan. Dengan teori tersebut, maka memberikan makna bahwa pengaruhnya tidak langsung diterima oleh seseorang. Sehingga antara seseorang yang bekerja dan tidak bekerja tidak ada bedanya dalam mendapatkan pengaruh untuk melakukan pernikahan. yang mempengaruhi kejadian pernikahan jika ditinjau dari sudut pandang pekerjaan adalah bukan karena pekerjaan remaja putri, namun lebih dikarenakan pekerjaan dari orang tua remaja putri tersebut. Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita dikawinkan dengan orang-orang yang dianggap mampu.

Pada penelitian ini juga diperoleh hasil yang sama, yaitu akibat adanya perbedaan karakteristik penduduk di kelurahan Kotalama, aktivitas bekerja bukan merupakan hal yang dapat menunda perkawinan. Tetapi bekerja dilakukan hanya untuk memperoleh pengalaman, mengisi kegiatan karena tidak ingin melanjutkan sekolah, dan untuk memperoleh uang tambahan jajan. Sehingga ketika orang tua menginginkan anak wanitanya menikah, bahkan tanpa mempertimbangkan usia maka perjodohan akan tetap dilakukan sebagaimana ketika orang tua nya dulu dijodohkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan wanita sebelum menikah dengan usia perkawinan pertama wanita. Mayoritas pendapatan responden dibawah upah minimum regional. Oleh sebab itu masyarakat memilih untuk menikah agar mendapatkan nafkah dan jaminan ekonomi dari suami, serta dapat meningkatkan status ekonomi keluarga. Ariyani (2011), menyebutkan bahwa masyarakat seringkali memilih perkawinan sebagai jalan keluar untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Hal ini dilatarbelakangi alasan kemiskinan dan berharap setelah menikah perekonomian keluarga akan lebih baik.

## **2.7 Kerangka pemikiran**

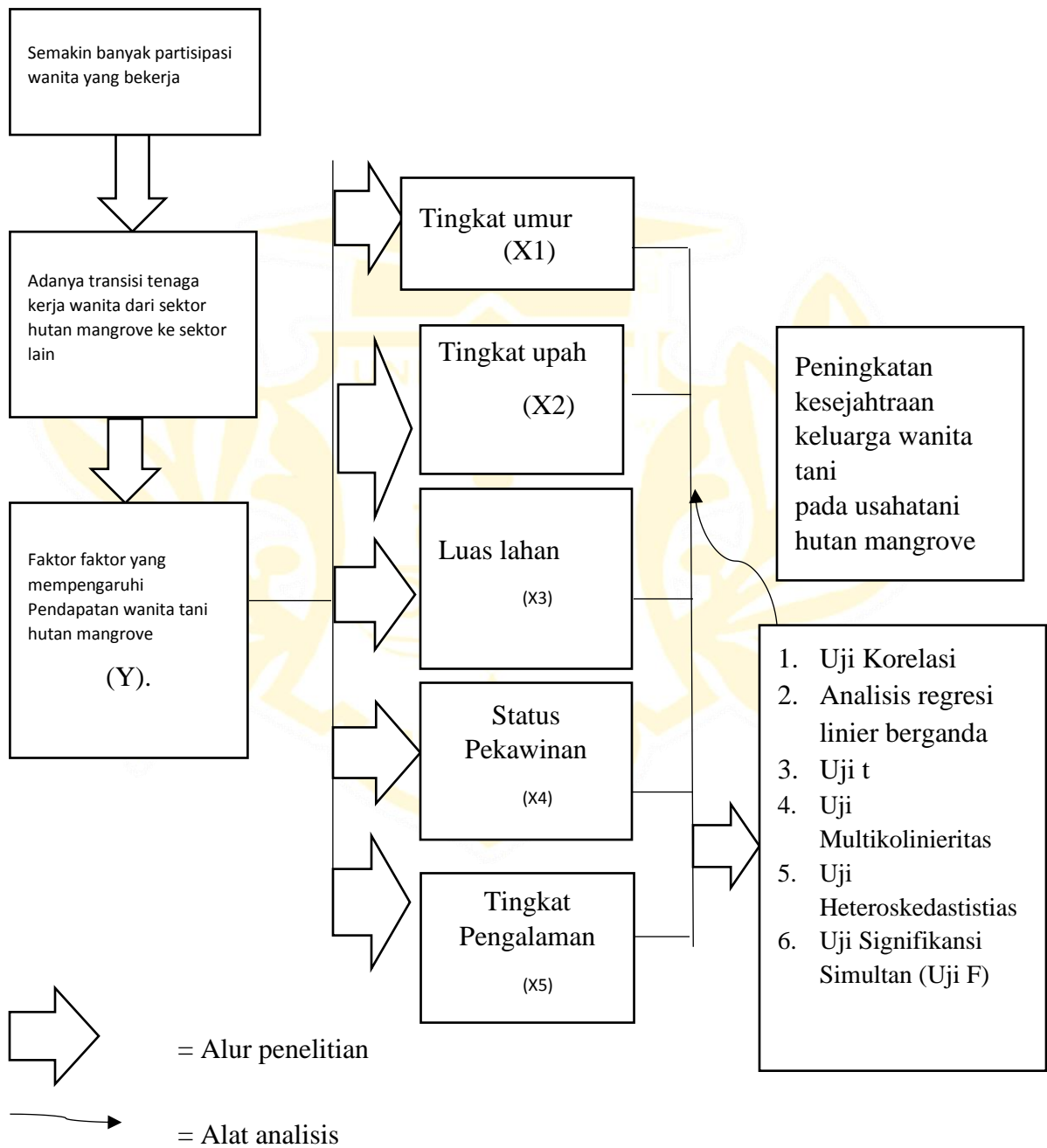
Banyaknya partisipasi wanita dalam pasar kerja dikarenakan peranan wanita secara tradisional sebenarnya cukup besar, terutama di daerah pedesaan dan khususnya sektor pertanian. Banyaknya jumlah wanita yang bekerja disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu peningkatan dari penawaran dan permintaan. Dari sisi penawaran disebabkan oleh semakin membaiknya tingkat pendidikan wanita. Hal tersebut didorong oleh kondisi dimana semakin besarnya masyarakat yang menerima wanita bekerja di luar rumah. Sedangkan dari sisi permintaan, tenaga kerja wanita diperlukan dalam proses produksi seperti industri tekstil dan garmen. Sedangkan fenomena lain yang mendorong masuknya wanita ke lapangan pekerjaan adalah karena semakin tingginya biaya hidup jika hanya ditanggung oleh pendapatan rendah (Ihromi, 1995). Wanita asli Desa Sei Nagalawan yang memiliki tingkat pendidikan

rendah rata-rata bekerja sebagai wanita tani. Hal ini dikarenakan wanita tersebut tidak memiliki keterampilan ahli dan pengetahuan luas, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh tani. Sedangkan wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup dan memiliki keterampilan ahli, mereka lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian, seperti pedagang dan buruh pabrik. Hal ini merupakan salah satu pengaruh dari masyarakat pendatang yang rata-rata bekerja di luar sektor pertanian.

Beberapa kecenderungan wanita selama beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan banyaknya partisipasi yang didominasi oleh mereka yang berusia produktif, yaitu 15 sampai 60 tahun. Kenaikan tingkat partisipasi wanita tani sebagian disebabkan oleh bertambahnya kemiskinan dan merebaknya pengangguran. Dalam lingkungan keluarga, semakin mereka dihimpit kemiskinan maka semakin berat tekanan yang mengharuskan mereka mencari pekerjaan produktif sekalipun dengan imbalan yang sangat rendah. Selain itu, faktor kegiatan yang turun temurun dilakukan oleh wanita tani dari usia yang masih muda yang menyebabkan mereka melakukan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan teori waktu kerja yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka serta observasi pendahuluan di tempat penelitian mengenai pendapatan wanita tani maka terdapat tujuh variabel yang akan dianalisis. Tingkat pendapatan petani mempengaruhi pendapatan wanita. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh pada pendapatan wanita tani. Tingkat curahan waktu kerja mempengaruhi pendapatan wanita tani. Jumlah tanggungan rumah tangga mempengaruhi pendapatan wanita tani. Status usia mempengaruhi pendapatan wanita tani. Tingkat Pendidikan mempengaruhi pendapatan wanita tani. Pendidikan terakhir mempengaruhi pendapatan wanita tani. Dari variabel-variabel tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan uji statistic, yaitu korelasi Rank Spearman dan regresi liner berganda, dan uji regresi secara individual (uji t). Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik individu wanita tani yang akan menentukan dalam pertimbangan peningkatan pendapatan wanita tani pada hutan mangrove. Dengan meningkatnya pendapatan wanita tani maka curahan waktu kerja atau pendapatan yang diperoleh akan semakin

besar. Sehingga, wanita tani dapat membantu kepala rumah tangga dalam melakukan kegiatan ekonomi yang sifatnya informal dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Dapat dilihat pada gamabar 1 berikut ini.



Gambar 2. Kerangka Penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita Tani Hutan Mangrove